

INDONESIA BERDAYA

**Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa**



Siti Syamsiyatun
Pajar Hatma Indra Jaya
Azis Muslim
Ahmad Izudin
Siti Aminah
M. Fajrul Munawir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
*Indonesia Berdaya Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat
Islam dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa*/Yogyakarta: Samudra
Biru & Podi PMI, 2018.

x + 168 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN:

I. Sosial II. Masyarakat III. Berdaya IV. Judul
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Siti Syamsiyatun, Ahmad Izudin, Azis Muslim,
Pajar Hatma Indra Jaya, Siti Aminah,
M. Fajrul Munawwir

Editor : Ahmad Izudin

Design Cover : Samudra Biru

Layouter : Amin SB

Cetakan I, Desember 2018

Diterbitkan Oleh:

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No. 15

RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

e-mail: psambiru@gmail.com

www.samudrabiru.co.id/www.cetakbuku.biz

Phone: 0813-2752-4748

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami hujuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman dan Islam. Atas kenikmatan tersebut diberikan pula kekuatan hati dan pikiran jernih sehingga dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keharibannya dan syafa'atnya, kita masih berada dalam nuansa hati yang penuh cinta, terutama cinta kepada sesama umat manusia.

Untaian ide dan gagasan yang tertuang dalam tiap bait 'kata per kata' menjadi kekuatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Luasnya hamparan ilmu pengetahuan yang penuh makna tetap ada batasnya jika digali. Begitu pula dengan hasil yang tertuang dalam buku antologi ini. ada banyak kelemahan dan kesalahan, baik secara teknis maupun non teknis, tentu saja mengiringi setiap bait yang tersusun. Entah yang bersifat tuangan ide maupun gagasan yang teruntai setiap baris, kalimat, paragraf, dan wacana yang dikembangkan. Untuk membangun ketelitian di kemudian hari, tentu harapan para penulis melalui goresan pena yang tertuang dalam buku antologi ini, sangat ditunggu kritik dan sarannya yang membangun bagi siapapun pembacanya. Dengan kritik dan saran konstruktif tentu dapat membangun narasi baru untuk tetap berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Dalam penyusunan buku antologi ini tentu saja melibatkan berbagai unsur dan pihak terkait. Atas dasar keterbatasan yang para penulis maka rasa ucapan terima kasih tak terhingga kepada siapapun yang membantu proses penyusunan akhir draft naskah ini. Para narasumber penelitian, mahasiswa yang mencari data lapangan,

kolega, dan lainnya, kami haturkan beribu kata ucapan terima kasih. Semoga buku antologi yang berjudul “Indonesia Berdaya: Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Menyelesaikan Persoalan Bangsa” ini dapat dijadikan dan disusun kembali sehingga menjadi karya tulis yang bermanfaat. Tentu saja ‘kata manfaat’ tidak hanya selesai pada tulisan. Harus ada pembaharuan dan format baru yang disusun untuk kemudian dikirim kepada *stakeholders* negeri ini sehingga dapat digunakan sebagai rencana intervensi dan desain kebijakan.

Namun, format lain juga perlu disusun kembali. Pasalnya, output dan harapan dari luaran buku antologi ini tidak lain adalah publikasi ilmiah. Berbicara publikasi, sudah barang tentu, yang paling mendesak adalah dapat diterbitkan. Selain kewajiban kami sebagai dosen, publikasi pula dapat menjadikan kita orang yang dikenang oleh sejarah. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis maka akan hilang dari peradaban dan sejarah, karena menulis adalah untuk keabadian”. Begitu untaian kata yang penuh makna tersebut. Untuk itu, harapan para penulis capaian dari buku antologi ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Semoga!

Yogyakarta, Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Nilai Strategis Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Indonesia Berdaya di Era Disrupsi <i>Siti Syamsiyatun</i>	1
Sekolah “Tukang” Pemberdayaan Masyarakat <i>Pajar Hatma Indra Jaya</i>	19
Efektivitas Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (Prodi PMI) dalam Mengatasi Masalah di Masyarakat <i>Azis Muslim</i>	41
Kegiatan Penelitian dan Menjadi Pembelajar Aktif untuk Masyarakat Berdaya <i>Ahmad Izudin</i>	61
Ekoliterasi: Gerakan Nyata Pemberdayaan Masyarakat di DIY-Jateng <i>Siti Aminah</i>	83
Ta’wil Ayat-Ayat Pengembangan Masyarakat dalam al-Qur’an <i>M. Fajrul Munawir</i>	107
Indeks	
Biografi Penulis	



Kegiatan Penelitian dan Menjadi Pembelajar Aktif untuk Masyarakat Berdaya

Ahmad Izudin

“Tantangan berat yang dihadapi pendidikan tinggi adalah era disrupsi yang tidak mengenal batas geografis, batas wilayah, batas negara, bahkan tembok pembatas diri setiap individu pun mampu didobrakannya.”

Pendahuluan

Perubahan sosial di era disrupsi semakin cepat dan tidak mudah untuk dikendalikan. Era ini tidak hanya menyebar di dunia bisnis dan ekonomi, tapi juga melebarkan sayapnya hingga menjangkau ke dalam relung paling inti dalam kehidupan masyarakat. Dampaknya, tatanan sosial dan struktur masyarakat telah berubah begitu cepat. Semua sangat dimudahkan dengan keragaman inovasi dan informasi teknologi. Kondisi global juga sedang menghadapi situasi pergerakan dunia industri yang timpang dan tidak linear lagi. Tak ayal, jika era disrupsi telah mengacak-acak pola tanam lama untuk menciptakan tanaman baru (Rizal, 2017). Pada gilirannya, menuntut kita untuk terus beradaptasi dan berubah, bahkan jika diam, pergerakan yang hanya mengandalkan aktivitas konvensional, bisa saja punah.

Era disrupsi melahirkan model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif dan kreatif. Cakupan perubahan model ini tidak hanya bergerak pada sektor bisnis *an sich*. Perubahan ini telah menjalar

di semua sektor aktivitas manusia mulai dari dunia perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan tinggi. Tentu saja, di pendidikan tinggi kita dihadapkan pada dunia digital yang terus berkembang. Dulu, kita masih berjalan di atas *rel* konvensional. Sistem penerimaan, pendaftaran, informasi perkuliahan, kuota atau jumlah kursi mahasiswa masing-masing prodi, cetak buku, cetak jurnal, cetak kartu rencana studi, sistem registrasi, dan semua aktivitas perguruan tinggi masih bersifat manual. Di era saat ini, semua itu berjalan di atas *rel* digitalisasi. Tampaknya, sangat sedikit di era kekinian sistem aktivitas pendidikan tinggi yang masih menggunakan sistem manual atau konvensional. Walaupun masih ada kelompok pendidikan tinggi yang dapat dikatakan tertinggal oleh zaman yang super cepat.

Era digitalisasi ini menjadi tantangan terbesar bagi institusi pendidikan, baik pengajar maupun pengelola lembaga. Akhir-akhir ini, tantangan pendidikan tinggi semakin *absurd* di tengah gelombang percepatan yang semakin tumbuh kembangnya ruang teknologi informasi yang tidak ada batas. Bagaiakan letupan gunung meletus yang mengeluarkan lahar dingin. Letupan tersebut seolah membanjiri lahan warga sekitar pekarangan gunung yang memporak-porandakan tatanan sosial dan fasilitas kehidupan. Begitu juga dengan dunia pendidikan hari ini telah bergeser menjadi dunia yang tidak ada batas. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan *Massive Open Online Courses* (MOOCs) yang menerapkan teknologi dalam mekanisme pembelajaran mampu menembus tembok ruang kelas, batas-batas kampus, dan bahkan negara (Dhakidae, 2017).

Sambutan baik dari pemerintah dalam menghadapi era MOOCs pun terus mendorong dunia pendidikan agar senantiasa *upto date* informasi terbaru melalui riset. Dimana negara menekankan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu memberi sumbangsih nyata pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dengan penguasaan tersebut diharapkan memberikan sumbangsih nyata atas persoalan kesejahteraan, stabilitas sosial dan politik, manajemen pemerintahan dan kepemimpinan, sehingga sumber daya yang ada mampu

memenangkan kompetisi yang kian kompetitif (Humas, 2018). Namun dorongan negara kepada semua institusi pendidikan tinggi tidak semudah membalikan kedua telapak tangan. Tantangan yang kuat di era disrupsi bagi pendidikan tinggi adalah semakin kuatnya lawan-lawan yang tak terlihat (Kasali, 2017). Lawan-lawan tak terlihat ini semakin semaraknya menghiasai dunia pendidikan. Ada sebuah catatan misal, survei yang dilakukan di Universitas Sumatra Utara, hampir 63% mahasiswa menggunakan aplikasi media internet sebagai bahan untuk belajar mereka (Hasiguan, 2008). Ini membuktikan, mahasiswa yang lahir di atas tahun 2000an, atau kerap kita kenal dengan generasi milenial, mereka sangat *melek* dunia informasi melalui alat digitalisasi, khususnya *smartphone*.

Namun cukup disayangkan. Di tengah dorongan negara yang responsif terhadap perkembangan era disruptif, tidak berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas daya guna pendukungnya. Harapan negara kepada dunia pendidikan tinggi yang cukup besar, tetapi aparatur pendukungnya tidak sebanding dengan beban yang diberikan. Kini, pendidikan tinggi tak ubahnya mesin yang diciptakan dari zaman purbakala. Tidak mampu responsif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat. Ada banyak pendidikan tinggi di Indonesia masih menekankan dunia pengajarannya bersifat metode pembelajaran yang masih konvensional. Para pengampu mata kuliah masih kurang mendorong mahasiswa untuk senantiasa menciptakan daya kreatifitas dan inovasi terbaru. Tak ayal, bila saya analisis, model pendidikan tinggi ini masuk kategori ‘perguruan pengajaran’.

Padahal, bila kita mau bersaing dengan negara-negara maju, harusnya pendidikan tinggi menjadi wadah kreatifitas bagi para mahasiswa. Ide, gagasan, dan kreatifitas sejatinya dapat dilakukan tatkala pendidikan tinggi melakukan desain kurikulum yang berbasis riset. Ya, memang tidak dapat dipungkiri, yang terjadi saat ini kampus masih sekedar ‘perguruan pengajaran’, bukan universitas riset yang memprioritaskan penelitian. Tak dapat diingkari, *support* negara kepada dunia pendidikan tinggi masih tergolong kecil jika dibandingkan negara maju. Indonesia hanya mendapatkan dana riset

0,08 persen dari produk domestik bruto (PDB), paling kecil jika dibandingkan negara-negara ASEAN lain (Mayling Oey-Gardiner, 2017, p. 4).

Saya kira realitas ini hampir terjadi di semua institusi pendidikan tinggi Indonesia, tidak terkecuali Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tampaknya kegelisahan yang sama dirasakan kampus Islam tertua di Indonesia ini. Dana-dana penelitian yang begitu kecil untuk pengembangan akademik dan transformasi sosial. Walaupun kampus Islam ini telah mendorong desain kurikulum yang dengan bangga memperkenalkan konsep ‘integrasi-interkoneksi’, namun pada kenyataannya, masih jauh dari harapan negara yang mampu mendesiminasikan gagasan dan idenya dengan implementatif sesuai kebutuhan masyarakat (Arifin, 2017; Izudin, 2017).

Realitas persoalan yang kompleks bagi UIN Sunan Kalijaga—spesifik Prodi PMI—kiranya harus ada sebuah tawaran konstruktif untuk membangun universitas yang mampu menjawab tantangan zaman. Untuk itu, apakah peran pendidikan tinggi Islam yang mampu memberikan solusi atas setiap persoalan kesejahteraan masyarakat di era disrupsi melalui kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi? Apakah Prodi yang menjadikan *ikon* inti dalam setiap pengajarannya ‘mampu memberikan kontribusi nyata atas kesenjangan dan kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat dengan mewujudkan Indonesia berdaya? Maka dari itu, tulisan sederhana ini menjelaskan tentang beberapa persoalan yang muncul dengan menangkap peluang di era disrupsi. Tidak hanya narasi yang dikembangkan melalui analisis, namun juga diharapkan mampu mengembangkan diseminasi gagasan hasil riset yang dapat digunakan oleh *stakeholders* sehingga berimplikasi kepada masyarakat yang berdaya.

Mencetak Generasi Berpikir Global, Bertindak Lokal

Tantangan berat yang dihadapi pendidikan tinggi adalah era disrupsi yang tidak mengenal batas geografis, batas wilayah,

batas negara, bahkan tembok pembatas diri setiap individu pun mampu didobraknya. Era disrupsi bisa terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan era internet ‘things’. Internet ‘things’ telah memporak-porandakan organisasi-organisasi mapan seperti pendidikan tinggi. Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi mulai tergeser peranannya oleh aktualisasi internet. Bahkan, mahasiswa di era saat ini lebih ‘asyik’ menggunakan *smartphone*-nya daripada mendengarkan presentasi dosen di depan kelas. Mereka juga cenderung lebih tanggap dan informatif dibandingkan dosennya.

Persiapan kampus turut pula perlu merombak sistem pendidikan dari yang bersifat konvensional ke dalam pendekatan teknologi informasi. Di era saat ini, dosen harus mempersiapkan diri dengan peran ganda. Mungkin dulu, sistem input kartu rencana studi (KRS), penilaian mata kuliah, jumlah kuota mahasiswa satu mata kuliah, bahan ajar, dan lainnya masih bersifat manual. Namun kini, itu semua harus bertransformasi ke dalam sarana baru. Dosen harus mempersiapkan materi atau bahan ajar yang sewaktu-waktu di minta mahasiswa melalui *e-learning* dan sejenisnya. Sistem registrasi, KRS-an, pendaftaran, dan lain sebagainya bisa dilakukan dengan jarak jauh. Semua mahasiswa tidak harus berada di lokasi kampus, cukup memiliki akses internet melalui *smartphone*, mereka dengan mudah dapat melakukannya. Ini adalah kenyataan di era MOOCs yang tak dapat dihindarkan.

Itu beberapa sekelumit ‘soal’ administrasi dalam sistem pembelajaran. Jauh lebih heboh adalah tantangan kampus tentang orientasi mahasiswa pasca lulus. Pengelola lembaga pendidikan tinggi, seperti Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga misalnya, harus turut pula memikirkan era disrupsi ini dengan serius. Tidak hanya penataan redesain kurikulum, namun juga aspek lain yang perlu dipikirkan adalah capaian pembelajaran setiap mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa. Terlebih masalah *output* pendidikan dari semua capaian pembelajaran yang ada.

Revolusi industri 4.0 menjadi tantangan yang tidak lagi dapat ditawar. Pasar kerja yang semakin sempit membuat pengelola

lembaga pendidikan sekelas Prodi sekalipun harus berpikir serius menyoal hal ini. Menurut Gewati, lulusan perguruan tinggi sedang menghadapi dilema, sebab gelar ijazah yang mereka raih tidak lagi menjadi jaminan mendapatkan pekerjaan yang diidealkan. Sulitnya lulusan universitas lokal mendapatkan pekerjaan menyebabkan jumlah pengangguran terdidik semakin bertambah. Inilah tantangan yang mendera setiap pendidikan tinggi di negeri ini. Bahkan, menurut laporan Willis Towers Watson tentang *Talent Management and Rewards* mengungkapkan, delapan dari sepuluh perusahaan di Indonesia kesulitan mendapatkan lulusan perguruan tinggi yang siap pakai (Gewati, 2016). Padahal, pertumbuhan perguruan tinggi di Indonesia semakin bertambah, sementara kualitas lulusannya masih belum siap pakai untuk dunia industri.

Menyikapi fakta di atas, sudah saatnya Prodi PMI membangun komunikasi yang baik dengan industri-industri yang berhubungan langsung dengan kompetensinya. Pengelola Prodi harus sudah melakukan komunikasi dengan lembaga *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Melakukan diseminasi hasil penelitian, penitipan mahasiswa yang magang di perusahaan, pendampingan masyarakat kolaboratif, *thinking out of the box* dengan NGOs dan komunitas-komunitas masyarakat, dan kegiatan-kegiatan pendukung lain.

Hal ini sejalan dengan konsepsi pengajaran yang dalam terminologi umum kerap disematkan kepada dua aktivitas manusia, yakni mahasiswa atau siswa dengan guru atau dosen. Proses ini diyakini sebagai proses pemahaman *active learning* dalam proses belajar dan mengajar. Pada prosesnya, belajar dan mengajar dapat dikerucutkan kepada dua aspek penting, yaitu mekanisme pengajaran yang terpusat pada guru atau dosen (*orientasi isi/teacher centered*) dan terpusat pada peserta didik (*student centered/learning-oriented*) (Ghufron, Indiyati, & Berlian, 2017).

Dua aspek penting dalam mekanisme pengajaran di perguruan tinggi yang paling krusial diterapkan adalah *student centered/learning-oriented*. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan daya kritis pada diri mahasiswa. Di era pengetahuan yang terus berkembang dengan percepatan inovasi terbaru, manusia modern perlu sigap

dalam menghadapi perubahan yang cepat. Dengan mengacu pada luaran pendidikan sebagai instrumen penting untuk meningkatkan daya kritis mahasiswa, tak ayal, jika lahirnya ide dan inovasi baru sebagai basis terciptanya unggulan sumber daya yang kompetitif. Melalui sarana pengetahuan terbaru yang mampu diciptakan oleh sumber daya kompetitif tidak mustahil Indonesia di masa depan akan mampu bersaing dengan dunia global.

Dengan demikian, upaya menciptakan sumber daya yang mampu bersaing dengan dunia global yang lebih kompetitif, instrumen penting yang harus dilakukan adalah melalui mekanisme pembelajaran pendidikan tinggi yang menekankan model kritis. Namun rendahnya daya saing Indonesia yang mampu menyaingi dunia global, disinyalir karena masih kurang bermutunya tingkat kesadaran kritis dari sumber daya (mahasiswa) yang berkualitas. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pendidik di perguruan tinggi yang mampu menciptakan atau memfasilitasi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis (Prayitno & Sugiharto, 2015).

Dalam berbagai terminologi filsafat pengetahuan di era modern, basis utama mengembangkan iklim akademik adalah melalui sarana berpikir kritis yang transformatif. Mahasiswa tidak hanya pandai secara teknis atau *skill* namun juga pengembangan kognitif yang bermutu dan berkualitas. Tentu konteks ini tidak mudah untuk menciptakan desain model pembelajaran yang mengarah kepada daya kritis. Pasalnya, daya dukung dan daya saing yang lebih kompetitif menjadi instrumen yang tidak lekang oleh arus perubahan. Akan tetapi, sebagai institusi pendidikan dengan *skup* paling inti di universitas, peran vital prodi menjadi ujung tombak mencetak generasi yang handal dan bermutu.

Dengan begitu, kekuatan yang dimiliki Program Studi PMI memang sudah memantapkan narasi untuk mencetak generasi yang seimbang—ranah kognitif dan afektif. Hal ini didukung oleh sarana sumber daya kurikulum prodi yang sudah memadai, tinggal bagaimana kebaruan ide yang dimiliki para dosen pengampu mata kuliah dapat bersinergi dengan perkembangan perubahan global. Mulai dari mata kuliah gender, studi pembangunan, teori sosial,

filasafat ilmu, perencanaan kebijakan sosial, alih teknologi, manajemen pengembangan masyarakat, teknik dokumentasi, dan studi keislaman tampak sudah cukup mengisi relung *mencetak generasi berpikir global, bertindak lokal* (Baca: Siti Syamsiyatun).

Trend Mobilitas Sosial Mahasiswa dan Alumni PMI

Perkembangan prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) sejak dibuka tahun 1998 telah banyak mencetak para alumninya berkiprah di masyarakat. Menjadi akademisi, praktisi, pengusaha, birokrat, politisi, dan ruang-ruang pekerjaan lain yang mendorong masyarakat agar lebih berdaya. Sejak awal mula di buka program studi ini, sebaran peminat untuk mengenyam pendidikan di institusi UIN Sunan Kalijaga sudah banyak menarik perhatian dari seluruh pelosok negeri ini. Selain karena faktor Jogja sebagai kota pelajar, juga fasilitas, kuliah murah, menjadi daya tarik sendiri bagi para calon mahasiswa. Rasa-rasanya Prodi PMI yang kini sudah menjelang usianya 20 tahun, tidak perlu lagi menjaring calon mahasiswa hingga membutuhkan sosialisasi ekstra. Justru kini serapan mahasiswa cenderung lebih kompetitif. Walaupun masih ada yang memandang sebelah mata tentang prodi ini.

Kecerdasan para pengelola yang 'getol' dan konsisten memberikan pelayanan ramah dan fleksibel kepada mahasiswa memberi kesan cukup prestis bila mengenyam studi di prodi PMI. Cakupan mahasiswa yang kuliah di prodi ini pun tersebar dari seluruh plosok negeri dan mancanegara. Mulai dari Aceh hingga Papua, dan beberapa negara kawasan ASEAN pernah tercatat menjadi mahasiswa. Ini menjadi salah satu poin krusial membangun narasi betapa keilmuan yang dikembangkan dalam proses belajar-mengajar di Prodi PMI dapat diterima oleh masyarakat luas. Mulai dari para alumni yang menjadi Sakti Peksos, penyuluh agama, praktisi LSM dan CSR, aktivis sosial, pengusaha, dan akademisi.

Di usia yang genap 20 tahun tentu menjadikan prodi ini semakin dewasa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin cepat perubahannya. Bila Marx menganalisis ada kelas-

kelas masyarakat, tampaknya, para alumni mampu berdaya saing di pasar kerja sehingga dapat menghilangkan sekat sosial yang menjadi patologi sosial itu.

Penyakit masyarakat—kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, kekerasan terhadap perempuan dan anak, perjudian, dan lain sebagainya—dapat diselesaikan dengan baik oleh kiprah para alumninya. Tentu saja, peran para alumni telah mengisi ruang-ruang sosial yang berjamur hingga dapat menyelesaikan pelbagai persoalan sosial yang muncul. Sejauh ini, memang, kiprah para alumni, ada banyak yang bekerja di lingkungan Kementerian Sosial sebagai Sakti Peksos atau Pendamping Program PKH. Walaupun ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama maupun Kemenristek Dikti. Hal ini menjadi modal sosial yang cukup bagi prodi PMI menegaskan bahwa semua kiprah para alumni dapat melakukan pemberdayaan masyarakat.

Jika melihat dari *milestone* jangka panjangnya— dengan melalui 5 tahapan, yaitu 1) Pengembangan model-model pemberdayaan (2014–2018), 2). Deseminasi (2019–2023), 3). Rujukan model lokal (2024–2028), 4). Rujukan nasional (2029–2033), dan 5). Rujukan internasional (2034–2038)—di tahun 2018 ini, PMI sejatinya sudah mampu memetakan potensi strategis untuk mengembangkan model-model alternatif pemberdayaan. Sebagai institusi pendidikan yang terjun langsung kepada masyarakat, tentu saja dinamika yang terjadi masih membutuhkan perbaikan di sana sini. Salah satu masalah *urgent* adalah perbaikan kurikulum yang saat ini masih terus dilakukan. Melalui *redesign* kurikulum yang simultan akan senantiasa dapat meningkatkan daya tawar para alumni di pasar kerja.

Sekali Berbenah, Dua-Tiga Kegiatan Tercapai

Melengkapi peluang yang dapat diraih pendidikan tinggi di era disrupsi ini sebenarnya bagaimana kesadaran para pengelola lembaga yang berorientasi kepada pengembangan pengetahuan berbasis riset. Di era digitalisasi yang erat dengan perkembangan

teknologi dan informasi terbarukan menuntut para pengelola harus sadar tentang pentingnya pendekatan keilmuan berbasis riset. Terutama di Prodi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagai salah satu prodi yang memiliki rumpun studi sosiologi terapan, sudah saatnya mengembangkan rumpun ilmu yang lebih spesifik.

Dalam analogi sederhana, jika seorang ‘petani’ ingin menghasilkan produksi panen yang melimpah maka perencanaan masa tanam padi harus sesuai dengan keadaan alam. Indonesia memiliki 2 musim, tidak mungkin si ‘petani’ setiap musim kemarau menanam padi, justru yang tepat adalah menanam palawija. Melalui perencanaan matang, mulai dari melihat kondisi tanah, cara menanam, pemupukan, penyemaian, dan lainnya harus menjadi fokus si ‘petani’. Begitu juga dengan kondisi kampus. Jika menginginkan mahasiswa berkualitas, para pengelola juga harus melihat kondisi dunia global yang semakin berkembang.

Kekuatan yang dapat dibangun oleh pengelola kampus sejatinya menerapkan sistem yang pro terhadap dunia digitalisasi. Mulai dari konten perkuliahan yang responsif terhadap dinamika sosial, juga perlu mendukung para mahasiswa yang mengarah kepada *skill* individu. Misalkan, pelatihan-pelatihan teknis bagi mahasiswa dengan capaian akademiknya mampu menguasai wilayah *soft-skill* maupun *skill*. Namun dengan keterampilan teknis tersebut, harus berbanding lurus dengan penelitian mutakhir yang mengerucut kepada sebuah intonasi pengembangan kemampuan mengolah data. Dari pengolahan data inilah mahasiswa dapat menentukan sikap dan respon tentang apa yang sejatinya mereka butuhkan.

Kampus merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting bagi tumbuh kembangnya sebuah peradaban. Melalui tradisi intelektual yang berbekal kemampuan *skill* dan *soft-skill* yang dimiliki mahasiswa—setingkat sarjana—akan membawa dampak positif di masa mendatang. Merujuk kepada capaian pembelajaran Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), perguruan tinggi harus mempersiapkan *outcome* peserta didiknya paling minimal empat karakteristik utama, yakni proses pendidikan melalui mekanisme kelas, pelatihan yang menjurus kepada keterampilan, pengalaman

kerja, dan pembelajaran mandiri. Dengan demikian, para pengelola Prodi melihat aspek penting, antara lain: ilmu pengetahuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan praktis (*know-how*), keterampilan (*skill*), afeksi (*affection*), dan kompetensi (*competency*).

Pokok Kajian	Capaian
Ilmu pengetahuan (<i>science</i>)	Suatu sistem berbasis metodologi ilmiah untuk membangun pengetahuan (<i>knowledge</i>) melalui hasil-hasil penelitian di dalam suatu bidang pengetahuan (<i>body of knowledge</i>). Penelitian berkelanjutan yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan harus didukung oleh rekam data, observasi dan analisa yang terukur dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam dan sosial.
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang fakta dan informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.
Pengetahuan praktis (<i>know-how</i>)	Penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang metodologi dan keterampilan teknis yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.

Keterampilan (<i>skill</i>)	Kemampuan psikomotorik (termasuk <i>manual dexterity</i> dan penggunaan metode, bahan, alat dan instrumen) yang dicapai melalui pelatihan yang terukur dilandasi oleh pengetahuan (<i>knowledge</i>) atau pemahaman (<i>know-how</i>) yang dimiliki seseorang mampu menghasilkan produk atau unjuk kerja yang dapat dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif.
Afeksi (<i>affection</i>)	Sikap (<i>attitude</i>) sensitif seseorang terhadap aspek-aspek di sekitar kehidupannya baik ditumbuhkan oleh karena proses pembelajarannya maupun lingkungan kehidupan keluarga atau masyarakat secara luas.
Kompetensi (<i>competency</i>)	Akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya.

Dari sasaran utama dengan mengacu KKNi sebagaimana dijabarkan di atas, dapat berjalan jika perspektif pembelajaran yang mengarah pada *active learning*. Dalam studi Chan, ketika melakukan survei para peserta didik di Hongkong dan Singapura, capaian pembelajaran harus mengarah kepada kebutuhan peserta didik. Selain itu, peningkatan *skill* yang diperlukan peserta didik menjadi hal penting dengan cara perubahan berpikir para pengajar. *Maindset active learning* dapat di dorong melalui perubahan epistemologi pendidikan yang lebih konstruktivis. Pemecahan masalah merupakan cerminan perubahan konsepsi yang dipengaruhi langsung oleh lingkungan pembelajaran (Chan, 2003; Chan, Tan, & Khoo, 2007).

Lingkungan pembelajaran yang aktif dan responsif terhadap kebaruan yang berkembang dapat mendorong mahasiswa belajar

dengan cepat (*quick learning*). Pada dimensi ini, mahasiswa memiliki perspektif yang mempercayai bahwa untuk memahami sesuatu sangat tergantung pada saat pertama kali mempelajarinya. Mahasiswa yang mempunyai strategi belajar yang baik, percaya bahwa belajar melalui proses kerja keras dapat meningkatkan efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan. Selain itu, kemampuan atau kecakapan bawaan (*Innate Ability*) menuntut mahasiswa berperspektif ganda, bahwa peserta didik yang baik tidak harus belajar dengan giat di kampus karena sebagian manusia dilahirkan dengan membawa cara belajar yang baik bagi dirinya (Ghufron et al., 2017).

Di era disrupsi, menciptakan mahasiswa yang responsif dan pembelajar aktif tentu menghadapi tantangan yang cukup mendasar. Tidak hanya persoalan teknis yang dialami oleh tenaga pengajar, juga budaya instan dan cepat saji itu menjalar hingga relung inti kehidupan mahasiswa. Kita dapat menyaksikan beberapa kendala teknis yang sejatinya tidak substansial dalam pengembangan kerangka keilmuan di tingkat prodi. Namun cukup penting untuk disikapi secara serius oleh semua tenaga pengajar. Berikut sajian kualitas dan karakter mahasiswa sebagai pembelajar aktif di abad 21 ini.

Quality graduates for 21st Century	Characteristics of Active Learning
* Mampu berpikir kritis dan kreatif	* Mahasiswa terlibat bukan hanya mendengarkan
* Mampu memecahkan masalah	* Penekanan bukan pada penyampaian informasi tapi pengembangan kemampuan mahasiswa
* Inovator	* Mahasiswa melakukan berbagai kegiatan (mendengarkan, membaca, diskusi, menulis, dan lain-lain).

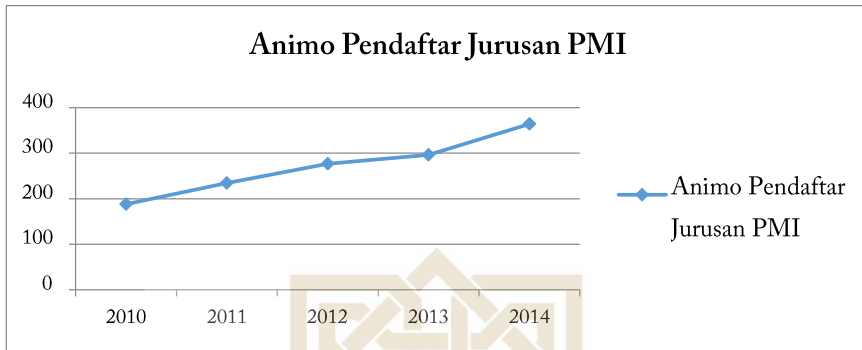
* Komunikator yang efektif	* Mahasiswa terlibat dalam berpikir tingkat tinggi (analysis, sintesis, dan evaluasi).
* Mampu bekerjasama secara efektif	
* Pembelajar yang mandiri	
* Melek informasi dan media	
* Berpikir global bertindak lokal	
Hambatan Perubahan Pembelajaran	Hambatan <i>Active Learning</i>
* Kuatnya pengaruh tradisi pendidikan;	* Terbatasnya waktu di kelas;
* Persepsi diri dan pemahaman atas peran dosen;	* Tuntutan untuk mengcover sebanyak mungkin materi membuat kegiatan2 yang melibatkan mahasiswa hanya buang-buang waktu saja;
* Ketidaknyamanan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan; dan	* Perlu waktu persiapan lebih banyak;
* Kurangnya insentif bagi dosen untuk melakukan perubahan.	* Kemungkinan sulit menerapkan <i>active learning</i> di kelas yang besar.

	* Kurangnya bahan, peralatan dan sumber-sumber lain yang diperlukan; <i>Active learning</i> beresiko bahwa mahasiswa tidak mau berpartisipasi, tidak mau menggunakan berpikir tingkat tinggi dan hanya belajar konten sedikit, dosen merasa akan kehilangan kontrol, tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, atau akan dicemooh karena mengajar dengan cara yang tidak lazim.
--	---

Sebagai kampus yang menerapkan internet sebagai bagian dari sistem akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi PMI memiliki prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pengajaran, konsultasi bimbingan tesis, ruang dosen, dan *smartroom*. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran, dapat dikatakan sudah memadai. Penyelenggaraan mutu dan kualitas pendidikan tinggi untuk mengimplementasikan Tridarma lebih dari cukup.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran untuk program studi memiliki 23 ruang kelas. Perkuliahan dapat dilangsungkan dengan mengikuti jam aktif kerja. Dengan mekanisme waktu dilaksanakan secara efektif, yakni dibagi ke dalam 4 (empat) waktu: jam 07.30-09.30; 10.00-12.00; 12.30-14.30; 15.00-17.00. Dengan demikian, perkuliahan setiap hari dengan 23 ruang yang ada mencapai 72 kali atau 360 kali dalam seminggu. Pada setiap semester, rata-rata jumlah kelas adalah 36 kelas, setiap kelas menempuh empat mata kuliah setiap minggu, sehingga kelas yang dibutuhkan adalah 180 kelas seminggu. Sementara itu, proses administrasi Prodi PMI

tersedia untuk memudahkan penjadwalan perkuliahan, rencana kegiatan seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya.



Berdasarkan rasio pendaftar program studi PMI setiap tahun mengalami peningkatan, juga menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola untuk terus berupaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dilakukan dengan melihat visi dan misi fakultas yang dilihat dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) hingga tahun 2039 di masa mendatang. Di mana prasarana menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, terutama output jangka panjang mencetak para sarjana bertaraf internasional yang juga ditopang dengan perencanaan setiap program studi memiliki kelas internasional. Sebagaimana semboyan universitas, menuju *world class university* di masa mendatang.

Sarana lain juga menjadi sangat penting ditingkatkan sebagai bagian tidak terpisahkan dalam RIP. Di mana sarana sangat penting ini adalah laboratorium, perpustakaan, dan ruang baca yang dilengkapi dengan fasilitas terhadap akses internet sebagai sarana mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Sementara itu, perpustakaan mengacu kepada unit universitas yang sudah dilengkapi secara lengkap dari berbagai kebutuhan dasar referensi perkuliahan, buku-buku, jurnal, dan *digital library*. FDK juga menyediakan layanan kepada mahasiswa yang ingin menjadi anggota perpustakaan kampus lain yang ada di Yogyakarta. Misalnya, Perpustakaan Daerah, UGM, UNY, USD, UST, dan berbagai kampus lain di Yogyakarta, baik kampus swasta maupun negeri.

Prodi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang merupakan salah satu unit kerja di UIN Sunan Kalijaga menjadi salah satu prioritas pengembangan lembaga di masa mendatang. Kampus yang memiliki simbol integrasi-interkoneksi, tidak hanya terwujud dalam sarana *software*, juga dapat diimplementasikan dalam tata kelola ruang dan gedung yang ada.

Di era global yang tidak dapat kita bendung seperti saat ini, teknologi informasi menjadi tantangan sekaligus kesempatan yang dapat mendukung kinerja birokrasi secara efisien, cepat, dan akurat. Sebagai tantangan, apakah *human resources* dapat mengimbangkan percepatan teknologi informasi tersebut. Sementara itu, kesempatan yang dapat diambil adalah, bagaimana institusi pendidikan sebagai lembaga publik dapat menyelenggarakan sistem pelayanan publik lebih terbuka dan kompetibel.

Dengan demikian, sebagai salah satu unit kerja dari UIN Sunan Kalijaga, institusi Prodi PMI terus berupaya mengembangkan sistem informasi ini menjadi lebih baik bagi pelayanan publik. Ke depan, pengembangan sistem informasi yang diharapkan sebagai salah satu instrumen penting dalam penyelenggaraan birokrasi yang kompatibel berencana mengembangkan sistem bank data yang terintegrasi. Selama ini, yang belum terintegrasi dengan baik adalah persoalan kinerja dosen berbasis Beban Kinerja Dosen (BKD) yang masih bersifat manual dan belum terintegrasi dengan sistem informasi. BKD yang selama ini dipergunakan oleh dosen sebagai laporan sertifikasi dosen (Serdos). Selain itu, kinerja lain yang sama-sama melaporkan adalah sistem remunerasi. Selama ini, baik pegawai maupun dosen, mengisi Laporan Kinerja setiap semester dan tahunan secara manual. Inilah tantangan ke depan bagi pimpinan FDK mengembangkan sistem bank data terintegrasi.

Aspek lain yang akan dikembangkan adalah sistem *e-budgeting*. UIN Sunan Kalijaga sebagai bagian dari negara di bawah naungan Kementerian Agama perlu melaporkan sistem keuangan secara transparan dan akuntabel. Hal ini sebagaimana amanat dari UU Keterbukaan Publik. Jika bank data dapat direalisasikan di masa mendatang, ini akan menjadi salah sistem yang memudahkan

keterbukaan publik. Pada gilirannya, setiap orang atau masyarakat secara umum, dapat melihat neraca keuangan UIN Sunan Kalijaga secara terbuka. Begitu pengalaman yang ada untuk pengembangan universitas yang memiliki daya saing global di masa mendatang.

Penutup

Dunia global seakan semakin sempit berdesakan dan berhimpitan karena ulah arus perkembangan teknologi informasi. Tidak ada yang dapat mengira, semua terekat oleh sistem digital yang menyebabkan manusia tidak memiliki batas wilayah, ruang, dan waktu. Perputaran arah jarum jam seakan menjadi pacuan mesin seperti mobil 'F1' yang saling salip dalam balapan—super cepat. Manusia satu dengan lainnya, negara satu dengan lainnya, universitas satu dengan lainnya, seolah menjadi kenyataan yang tidak ada batas di semua lini interaksi kelembagaan dan struktur.

Perkembangan zaman yang super cepat ini menuntut kita sebagai manusia harus mawas diri dan tetap waspada. Bukan berarti kita menolak era MOOCs atau justru terbawa arus perkembangannya, namun perlu seperti air mengalir yang bermuara pada tujuan akhirnya. Di mana ketika air mengalir dari hulu ke hilir tentu akan tenang tatkala menghadapi aliran sungai yang tidak landai. Namun akan terasa deras ketika air itu menghadapi aliran sungai yang landai, atau bahkan bisa saja menjadi petaka karena air yang deras bisa membanjiri permukiman warga. Analogi sederhana ini bagaikan dunia yang kerap dengan perkembangan digital yang super cepat. Jika kita masih meyakini bahwa mobil di darat yang paling cepat itu adalah F1, maka mesin dunia yang semakin cepat itu adalah digital dan sejenisnya.

Menanggapi tantangan ini, sudah saatnya semua *stakeholders* universitas dan unit kecilnya, seperti prodi PMI misalnya, perlu menangkap peluang yang nyata dalam merespon dinamika sosial yang begitu cepat dan sulit agaknya untuk dikendalikan. Namun yang dapat kita lakukan sejatinya berdamai dengan keadaan tapi tidak terjerumus dalam kubangan era teknologi informasi yang terkadang

membuat kita lupa dan terlena. Begitulah sekian polemik yang perlu kita hadapi bersama, bahwa dunia kini sedang dihadapkan pada kondisi yang tidak ada batas dan skat.

Referensi

- Arifin, M. H. (2017). Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 22(2), 139–158. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>
- Chan, K. (2003). Hong Kong teacher education students' epistemological beliefs and approaches to learning. *Journal Research in Education*, 69(1), 36–50.
- Chan, K., Tan, J., & Khoo, A. (2007). Pre-service teachers' conceptions about teaching and learning: A closer look at Singapore cultural context. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 35(3), 181–195.
- Dhakidae, D. (2017). Pengantar. In D. Dhakidae (Ed.), *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).
- Gewati, M. (2016). Kenapa Lulusan Perguruan Tinggi Makin Susah Mendapat Pekerjaan? *Kompas*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan.Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan>.
- Ghufron, M. N., Indiyati, E. P., & Berlian, H. C. (2017). Model Struktural Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis Dengan Konsepsi Tentang Belajar Dan Mengajar Mahasiswa. *IN-FERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 51–74. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.51-74>
- Hasiguan, J. (2008). Pemanfaatan Internet: Studi kasus tentang Pola, Manfaat dan Tujuan Penggunaan Internet oleh Mahasiswa pada Perpustakaan USU. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 1–18.
- Humas. (2018). Sambutan Presiden Jokowi pada Acara Rembuk Na-

- sional Pendidikan dan Kebudayaan di Pusdiklat Kemendikbud, Bojongsari, Depok, Selasa, 6 Februari 2018. Retrieved December 8, 2018, from <http://setkab.go.id/sambutan-presiden-jokowi-pada-acara-rembuk-nasional-pendidikan-dan-kebudayaan-di-pusdiklat-kemendikbud-bojongsari-depok-selasa-6-februari-2018/>
- Izudin, A. (2017). Penggunaan Paradigma Integrasi- Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *13*(1), 110–140. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2017.0069.110-140>
- Kasali, R. (2017). Disrupsi Akan Semakin Kuat. *Kompas*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/07/051800626/rhenald-kasali--disrupsi-akan-semakin-kuat>
- Mayling Oey-Gardiner. (2017). Perubahan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia. In D. Dhakidae (Ed.), *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (API).
- Prayitno, A. B., & Sugiharto, B. (2015). Keefektivan Integrasi Sintaks Inkuiri Terbimbing dan Stad (Instad) Untuk Memperkecil Kesenjangan Keterampilan Metakognisi Siswa Akademik Atas dan Bawah. *Inferensi*, *9*(2), 305. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.305-328>
- Rizal, M. N. (2017, November 24). Menghadapi Era Disrupsi. *Republika*.

Boigrafi Penulis

Siti Syamsiyatun

Siti Syamsiyatun adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan saat ini dipercaya sebagai Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRCS), Yogyakarta. Gelar Strata-1 diraihnya dari IAIN Sunan Kalijaga. Melanjutnya studi masternya di McGill University, Montreal, Kanada tahun 1998 pada bidang *Islamic Studies*. Judul tesis masternya “Al-Shahrastani on the Shi’i Doctrine of Imama: An Analysis of the Views Expressed in His Works of *Al-Milal wa al-Nihal* and *Nihayatul Iqdam fi Ilmi al-Kalam*”. Siti Syamsiyatun selanjutnya menyelesaikan program doktoral dalam bidang politik dari Monash University, Australia, dengan judul disertasi “Serving Young Islamic Women: The Dynamic of the Development of Gender Discourse in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005”. Sebagai seorang akademisi ada banyak penghargaan dan beasiswa yang telah diraihnya. Aktivitas kegiatan internasional pun sudah banyak dilalui, buku-buku, dan beberapa karya yang terekspos di jurnal internasional dapat dijumpai. Fokus kajian Siti Syamsiyatun menyoal isu Islam dan Gender. Dapat dihubungi di alamat e-mail siti.syamsiyatun@gmail.com.

Pajar Hatma Indra Jaya

Pajar Hatma Indra Jaya atau dikenal dengan sapaan ‘Pajar’ adalah Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (2015-2019). Pajar menyelesaikan studi strata-1 dari Universitas Sebelas

Maret (UNS) Solo, studi master dan doktoralnya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai dari strata-1 hingga doktor mengambil bidang studi yang sama, yakni Sosiologi. Ada banyak karya yang dapat dijumpai mulai dari jurnal bereputasi dan buku-buku yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang selama ini ditekuninya. Di tempatnya mengabdikan sebagai akademisinya, Pajar mengampu mata kuliah Analisis Masalah Sosial. Ia sangat percaya bahwa tujuan belajar ilmu sosial tidak sekedar mendeskripsikan atau membongkar realitas masyarakat, namun yang penting melakukan intervensi terhadapnya. Dengan demikian merumuskan model intervensi-pengembangan masyarakat yang ideal menjadi prioritasnya. Dapat dihubungi di alamat e-mail papinmbantul@gmail.com.

Azis Muslim

Azis Muslim adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan penggagas ‘Sodaqoh Sampah’ bagi masyarakat di tempat tinggalnya, Dusun Pakem, Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Sebagai seorang akademisi, tindakan nyata di masyarakat yang mempopulerkan ‘Sodaqoh Sampah’, sudah banyak desa-desa lain yang mengadopsi pemikirannya. Menyelesaikan studi strata-1 dari IAIN Sunan Kalijaga, studi masternya dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan studi doktoralnya dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Di tempat pengabadiannya sebagai akademisi, saat ini mengampu mata kuliah Metodologi Pengembangan Masyarakat. Adapun karya-karyanya dapat dijumpai di media publikasi jurnal (nasional maupun internasional) dan buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail muslimtenan@gmail.com.

Ahmad Izudin

Ahmad Izudin adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Bidang keilmuan yang sedang ditekuni saat ini adalah kebijakan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Memilih bidang keilmuan ini di dorong ketika mengambil master pada bidang ilmu *Social Work* di UIN Sunan Kalijaga. Sebagai seorang

akademisi, karya-karyanya baik sebagai penulis maupun editor dapat ditemukan di dalam bentuk buku, jurnal (nasional maupun internasional), opini surat kabar, majalah dan lainnya. Adapun buku penuh yang sudah ditulisnya berjudul; (1) Gerakan Sosial Petani: Pola, Strategi, dan Tantangan di Tengah Modernitas (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), (2) Perencanaan Kebijakan Sosial (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). Untuk memberikan saran dan kritik dapat menghubungi email: ahmad.izudin@uin-suka.ac.id.

Siti Aminah

Siti Aminah adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan pengagas TBM Delima. Menyelesaikan strata-1 dan masternya dari UIN Sunan Kalijaga pada bidang studi *Social Work*. Sebagai akademisi, sudah banyak karya-karya yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal. Selain sebagai akademisi, Aminah sapaannya, aktif terlibat di Fatayyat NU Bantul dengan mempopulerkan gerakan ekoliterasi PeKa (Pembalut Kain) ke beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren dan Panti Asuhan. Dapat dihubungi di alamat e-mail aminah83cd@gmail.com.

M. Fajrul Munawir

M. Fajrul Munawir lahir di Kediri 9 April 1970. Adalah dosen al-Qur'an dan Hadis di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Menyelesaikan S1 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis tamat 1995, S2 dari IAIN Alaudin Ujung Pandang Jurusan Islamic Studies. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga pada bidang Studi al-Qur'an. Sebagai akademisi ada banyak karya yang sudah diterbitkan baik jurnal maupun buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail fajrulumunawir@gmail.com.